



## MEMAHAMI MAKNA BATIN DALAM AL-QUR'AN PADA TAFSIR QURANULADHIMI KARYA KH HASAN MUSTHAFA

### UNDERSTANDING THE INNER MEANING OF THE QURAN IN THE TAFSIR QURANULADHIMI BY KH HASAN MUSTHAFA

Siti Rihadatul Aisy<sup>1</sup>, Syitaul Fuadiah<sup>2</sup>, Ahmad Al Wafi<sup>3</sup>, Andi Rosa<sup>4</sup>

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [sitirihadatulaisy23@gmail.com](mailto:sitirihadatulaisy23@gmail.com)<sup>1</sup>, [fuadiahsyita@gmail.com](mailto:fuadiahsyita@gmail.com)<sup>2</sup>, [ahmadalwafi73077@gmail.com](mailto:ahmadalwafi73077@gmail.com)<sup>3</sup>, [andirosa2025@gmail.com](mailto:andirosa2025@gmail.com)<sup>4</sup>

#### Article history :

Received : 18-12-2024

Revised : 19-12-2024

Accepted: 21-12-2024

Published: 23-12-2024

#### Abstract

*This article aims to analyze the Sufistic interpretation of the Al-Qur'an in Sundanese. The object of study is Tafsir Quranul Adhimi by Haji Hasan Mustapa. Through analysis of tafsir science, this study shows that local Indonesian tafsir cannot be assumed to have the same character as Malay-Indonesian tafsir. He shows local creativity born from diverse cultural backgrounds. A Sundanese Sufistic interpretation that shows the dialogue process between the teachings of Sufism and the inner richness of Sundanese people within the framework of the interpretation of the Qur'an. Not only through dangding poetry, he also interprets his Sufistic experiences through the language of interpretation. The research method used in this research is two methods. First, the content analysis method is based on the meaning of the interpretation variables (manhaj, al-thariqoh, al-Ittijah, al-Lawn and mazhab). Second, namely using the comparative method. Some of the problem formulations that will be discussed in this article are Kh Hasan Musthafa's interpretation methodology in his interpretation of the Quranuladhimi and how Kh Hasan Musthafa understands the inner meaning in his interpretation. In answering the existing problem formulation, this has been proven in the interpretation, namely: an interpretation that focuses on inner meaning, the use of Sundanese natural meta/or and the nuances of Sundanese literature. The significance of Mustapa's interpretation lies in the process of indigenization of Al-Qur'an (Islamic) values into the characteristics of local Islamic traditions through tafsir works. Mustapa's Tafsir Quranul Adhimi clearly shows local creativity in responding to the intellectual tradition of Sufism, especially Sufi interpretation.*

**Keywords:** *Tafsir Quranuladhimi, Al-Qur'an, inner meaning, Sundanes*

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis tafsir Al-Qur'an bercorak sufistik dalam bahasa Sunda. Objek studinya adalah Tafsir Quranul Adhimi karya Haji Hasan Mustapa. Melalui analisis ilmu tafsir, kajian ini menunjukkan bahwa tafsir lokal Nusantara tidak bisa diasumsikan berkarakter sama sebagaimana tafsir Melayu-Indonesia. Ia menunjukkan kreatifitas lokal yang lahir dari keragaman latar budaya. Sebuah tafsir sufistik berbahasa Sunda yang menunjukkan proses dialog antara ajaran tasawuf dengan kekayaan batin orang Sunda dalam bingkai penafsiran Al-Qur'an. Tidak saja melalui puisi dangding, ia juga menginterpretasikan pengalaman sufistiknya melalui bahasa tafsir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua metode. *Pertama*, metode Analisis isi berdasarkan makna variabel tafsir (manhaj, al-thariqoh, al-Ittijah, al-Lawn dan mazhab). *Kedua*, yaitu menggunakan metode komparatif. Adapun sebagian dari rumusan masalah yang akan dibahas pada artikel ini yaitu bagaimana metodologi penafsiran Kh Hasan Musthafa dalam tafsir Quranuladhimi dan bagaimana Kh Hasan Musthafa



dalam memahami makna batin dalam penafsirannya. Dalam menjawab rumusan masalah yang ada, Hal ini telah dibuktikan dalam penafsirannya, yaitu: penafsiran yang berpusat pada makna batin, penggunaan meta/or alam kesundaan nuansa sastra Sunda. Signifikansi tafsir Mustapa terletak pada adanya proses indigenisasi nilai Al-Qur'an (Islam) ke dalam karakteristik tradisi Islam lokal melalui karya tafsir. Tafsir Quranul Adhimi karya Mustapa menunjukkan secara jelas kreatifitas lokal dalam merespons tradisi intelektual tasawuf, terutama tafsir sufi.

**Kata Kunci: Tafsir Quranuladhimi, Al-Qur'an, Makna batin, SundaAbstract**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Karakteristik Kitab Karya Kh Hasan Musthafa**

Teks tafsir lokal yang dikaji di sini adalah Quranul Adhimi karya Haji Hasan Mustapa (1852-1930). Sebuah tafsir sufistik berbahasa Sunda yang tidak saja menunjukkan dialog lintas bahasa yang saling mencerahkan (interillumination) antara bahasa Arab (Al-Qur'an) dan Sunda, tetapi juga menunjukkan proses dialog antara ajaran tasawuf dengan kekayaan batin orang Sunda dalam bingkai penafsiran Al-Qur'an.

Tafsir karya KH Hasan Mustapa umumnya bercorak tafsir bil ra'yi, di mana beliau mengedepankan pemahaman rasional dan konteks sosial dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun beliau juga mengacu pada tafsir bil matsur dengan merujuk pada riwayat dan hadis, penekanan pada penalaran dan pengalaman pribadi menjadikan tafsirnya lebih relevan dengan realitas masyarakat. Selain itu, terdapat elemen isyari yang mengajak pembaca untuk menemukan makna spiritual yang mendalam.

Tafsir karya KH Hasan Mustapa, khususnya dalam kitab "Tafsir Quranuladhimi," lebih condong kepada corak tafsir bil ra'yi. Dalam pendekatan ini, KH Hasan Mustapa menggunakan akal dan logika untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mengedepankan konteks sosial dan budaya saat penafsiran dilakukan. Ia berusaha untuk menjawab tantangan zaman dengan memberikan pemahaman yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat, serta memfasilitasi diskusi kritis di kalangan pembacanya. Dengan menekankan pentingnya penalaran, tafsir ini berupaya menjembatani antara teks suci dan realitas kehidupan sehari-hari.

Signifikansi tafsir Mustapa terletak pada adanya proses indigenisasi nilai Al-Qur'an (Islam) ke dalam karakteristik tradisi Islam lokal melalui karya tafsir. Ia menunjukkan bahwa budaya Sunda mengalami adaptasi sesuai dengan prinsip dasar Islam (Rohmana, 2015).

### **2. Biografi Kh Hasan Musthafa**

Hasan Mustapa atau lebih dikenal dengan sebutan Haji Hasan Mustapa dilahirkan di Cikajang Garut (1852-1930)<sup>2</sup>. Beliau merupakan keturunan dari keluarga menak dan pesantren ibunya bernama Nyi Mas Salpah yang merupakan putra dari Mas Ngabehi Kartapraja, di mana kakek dari ibunya tersebut pernah juga menjabat sebagai camat Cikajang juga dan Ayahnya bernama Mas Sastramanggala atau Haji Usman, seorang pegawai camat perkebunan sekaligus seorang menak (bangsawan) (Maulana, 2021). Sumber Haji Hasan Mustapa tentang jaringan intelektualnya dapat dilacak dan sudah menemui titik terang. Sejak kecil, ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal, tetapi dibesarkan di lembaga pesantren, meskipun anak seorang camat. Namun, di usia 7 tahun, Haji Hasan Mustapa sudah dikirim oleh orang tuanya ke Mekkah untuk belajar Agama Islam. Kemudian kembali ke kampungnya dan belajar di beberapa pesantren. Lembaga pesantren saat itu, bukan saja berfungsi sebagai tempat pendidikan mempelajari Islam, namun juga menjadi pusat kehidupan kebudayaan, seperti berkembangnya seni bela diri (penca), santera bahkan musik. Kemudian pergi kembali ke Mekkah untuk belajar dan mengajar selama 10 tahun, hingga ia berkenalan dengan Dr. Cristian



Snouck Hurgronje, Indonesianis sekaligus orientalis ternama yang menjadi penasihat penguasa Hindia Belanda saat itu.

Kedekatan Mustapa dengan Snouck tidak dapat diabaikan karena sangat berpengaruh terhadap perjalanan karirnya sebagai seorang elite pribumi (JUMVOL4NO2, 2013). Kedudukan sebagai Penghulu Besar (hoofd penghulu) di Kutaraja Aceh (1892- 1895) dan Bandung (1895- 1918), serta perjalanannya ke Jawa menemani Snouck (1889- 1890) menjadikannya menjadi salah satu informan pribumi yang membukainformasi bagi Snouck untuk masuk ke sisi terdalam Islam dan Muslim di Hindia Belanda (Rohmana, 2020). Ia misalnya banyak menyalin berbagai primbon, kitab, usaka dari Jawa yang kemudian diserahkan kepada Snouck. Mustapa adalah model perpaduan antara pribadi santri dan menak yang masuk ke dalam struktur kolonial.

Mustapa menulis banyak sekali karya. Selain belasan karya prosa seperti tentang adat-istiadat Sunda, Mustapa juga menulis puisi dangding sufistiknya dengan lebih dari 10 ribu bait. Satu-satunya karya prosa Mustapa berupa tafsir Al-Qur'an adalah Tafsir Quranul Adhimi. Dalam buku Hasan Mustapa jeung Karya- Karyana (1989). Terdapat tiga naskah salinan yang dijadikan sumber transkripsi, yaitu dua buku stensilan beraksara Roman, Pelikan Qur'an katut Adab Padikana dari Comite Mendakna (1937) dan Lembana (1336), putra Mustapa. Sedang satu lagi naskah pegon berjudul Quranul Adhimi yang disimpan Abah Anom dari Pesantren Suryaiaya. Ia mendapatkannya dari ayahnya, Syeikh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh) (1833- 1956) yang mendapatkannya dari H. Muhammad Subki, putrapertama Mustapa. Naskah terakhir ini disalin oleh Kyai Ahmad Riyadi pada 1 Dzulqaidah 13 3 9/24 Juni 1921. Ketiga sumber tersebut adalah salinan, karena umumnya naskah asli Mustapa tidak lagi ditemukan. Terlebih banyak naskah aslinya sesudah ditranskripsi ke aksara Roman kemudian dibakar dan dihancurkan oleh Wangsaatmaja, sekretaris Mustapa. Dalam sumber lain, naskah Quranul Adhimi ini terdapat pula dalam I7 koleksi keluarga M. Wangsaatmadja dengan judul Aji Wiwitan Petikan Ayat Kur'an suci.

### 3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana metodologi penafsiran Kh Hasan Musthafa dalam Tafsir Quranuladhimi?
- b. Bagaimana penafsiran Kh Hasan Musthafa dalam memahami makna batindalam Al-Qu'an?

## METODOLOGI ANALISIS TAFSIR

### Metode Analisis isi Penafsiran KH Hasan Mustapa berdasarkan maknavariabel tafsir

Mengutip dari artikel Andi Rosa, ia menyebutkan metode variabel tafsir terbagi dalam lima macam, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Manhaj al-tafsîr

Manhaj al-tafsîr merupakan jalan yang ditempuh oleh penafsir AlQur'an (mufassir) dalam menjelaskan makna dan menggali makna itu dari lafazh Al- Qur'an, mengikat bagian-bagian maknanya, menyebutkan atsar atau sumber makna, memunculkan (al-ibraz) makna yang diemban oleh lafazh dimaksud tentang petunjuk, Hukum, dan permasalahan agama serta sastra atau lainnya, dengan mengikut arah pemikiran dan mazhab mufassir sesuai dengan kebudayaan (al-tsaqâfah) dan kepribadian mufassir (Rosa, 2015) Dalam memperhatikan penafsirannya, KH Hasan Mustapa sering mengaitkan penafsiran Al-Qur'an dengan pengetahuan-pengetahuan, seperti hadis, fiqih, serta ilmu-ilmu lain yang relevan. Dia juga memanfaatkan pendekatan filsafat dan tasawuf untuk memperdalam pemahaman terhadap makna Al-Qur'an.



## 2. Al-tharîqah

Al thariqah adalah segi bentuk pembahasan yang dipilih oleh sang mufassir guna menertibkan dan menentukan isi pembahasan dalam penafsiran. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, KH Hasan Mustopa tidak secara keseluruhan mengidentifikasi penafsiran dirinya dengan aliran teologi tertentu seperti Mu'tazilah, namun pendekatan beliau lebih dapat dipandang sebagai tafsiran yang mengutamakan rasionalitas dan keseimbangan antara wahyu dan akal,

## 3. Al-Ittijah (Orientasi)

Al-Ittijah ini adalah sikap mufassir, pandangannya, mazhab tafsirnya, dan arah yang mendominasinya dari segi ideologi; baik syi'ah atau sunni, mu'tazilah atau asy'ariyah. Bentuk arahnya itu dapat bersifat konservatif (taqlîdî) atau repormatif (tajdîd), berpegang kepada sumber naql (riwayat) atau 'aql (rasio), atau bahkan menggabungkan kedua hal tersebut dalam bingkai tertentu. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, KH Hasan Mustapa sering menggunakan penafsiran yang menggabungkan tafsir bi al-ma'thur (tafsir berdasarkan riwayat atau hadis) dan tafsir bi al-ra'yi (tafsir dengan akal atau penafsiran rasional). Beliau tidak hanya merujuk pada teks Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pengalaman spiritual dan kontemplasi dalam tradisi tasawuf.

## 4. Al-lawn (corak)

Dalam penafsiran Al-Qur'an istilah "Al-lawn" menunjukkan bahwa pribadi yang menafsirkan suatu teks itulah yang mewarnai (yulawwin) teks dalam isi penafsirannya; dirinya, dan pemahamannya terhadap teks. Jadi, istilah "al-lawn" merupakan kesimpulan dari istilah "alittijah". Dengan demikian, metode Al-Lawn yang digunakan KH Hasan Mustapa yaitu ilmu Ma'anil Qur'an, ilmu ini mengacu pada pemahaman terhadap nuansa-nuansa makna yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Dalam melakukan penafsirannya, KH Hasan Mustapa menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an dengan memperhatikan dari segi konteks kebahasaannya, ilmu apa yang digunakan ketika ingin menafsirkan suatu ayat, dari segi ilmu munasabatnya, hukum muhkam mutasyabih dan lain sebagainya.

## 5. Mazhab

Istilah Mazhab dalam penafsiran Al Qur'an adalah kumpulan pendapat para mujtahid yang berupa hukum-hukum Islam Yang bersumber dari AlQur'an dan hadis. Mazhab juga dapat diartikan sebagai jalan pikiran atau metode yang digunakan seorang mufassir dalam menetapkan hukum suatu peristiwa. KH Hasan Mustapa, dikenal sebagai tokoh tafsir yang mengembangkan tafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan yang khas dan memperhatikan penafsirannya dalam konteks sosial. Dalam menafsirkan Al- Qur'an, beliau cenderung menggabungkan penafsiran pendapat lara Mujtahid atau ulama-ulama terdahulu yang bersifat tradisional dengan pemikiran- pemikiran yang lebih kontemporer, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat.

## Metode Komperatif

Metode komparatif; menurut Quraish Shihab dikutip dari artikel Andi Rosa adalah: "membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau didugasama". Termasuk dalam objek pembahasan metode komparatif, adalah: "membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi saw yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut



penafsiran suatu ayat Al-Qur'an" (Rosa Dkk, 2023) Menurut Nasruddin Baidan, dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, mufasir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan tersebut, seperti latar belakang turunya ayat yang tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan, konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun, serta korelasi antar ayat yang berlainan diungkap oleh masing-masing mufasir (Kharlie, 2017).

Menurut Ali Iyazi, metode komparatif (al-manhaj al-muwâzan; al-muqâran) yang telah dilakukan oleh para pakar tafsir Al-Qur'an adalah bertujuan: Pertama, menyingkap realitas melalui tawaran berbagai ide atau dalil. Kedua, menyingkap tentang mufasir yang terpengaruh oleh perbedaan mazhab, dan menyingkap para mufasir yang mengungkap tentang berbagai ide atau mazhab tertentu yang berbeda. Ringkasnya, tafsir komparatif (al-tafsîr almuqâran) adalah menganalisis ayat Al-Qur'an dengan memperbandingkan beberapa karya tafsir pada ayat tertentu atau tema tertentu, baik aspek kandungan makna yang berbeda atau aspek lain menyebabkan terjadi penafsiran yang berbeda. Misalnya, dalam aspek kemiripan antar ayat, perbedaan antar mazhab fikih, atau sesama bidang keilmuan dan konsep agama lainnya seperti tasawuf, teologi, gerakan keagamaan (religious movement), doktrin peradaban (al-tsaqâfat) termasuk memperbandingkan karya tafsir berdasarkan corak (al-lawn), pendekatan (al-ittijâh), dan metode tafsir (al-manhaj) yang digunakan (Quraish Shihab, Op. Cit).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metodologi Penafsiran Kh Hasan Musthafa**

Melalui metode manhaj penafsirannya, KH Hasan Musthafa, sebagai seorang ulama dan mufasir, dikenal dengan pendekatan tafsir yang mengedepankan konteks sosial dan budaya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ia lebih condong pada ilmu tafsir yang bersifat kontekstual, mengaitkan ayat-ayat dengan kondisi masyarakat dan tantangan zaman.

Dalam konteks Al Thariqah, KH Hasan Musthafa dikenal sebagai tokoh dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Beberapa sub-ilmu yang dapat ditemukan dalam penafsirannya meliputi: Ilmu Tafsir Tematik, Ilmu Tafsir Bil Ma'tsur, Ilmu Qira'at, Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Ushul Tafsir. Penafsirannya juga sering terpengaruh oleh konteks sosial dan budaya, sehingga memberikan perspektif yang relevan untuk masyarakat

Adapun metode Al Lawn pada penafsiran KH Hasan Musthafa adalah keberagaman penafsirannya KH Hasan Musthafa yang memberikan pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an (Rohmana, 2014). Ia menekankan pentingnya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Penafsirannya mengedepankan prinsip-prinsip tafsir bil ma'tsur, serta memperhatikan aspek bahasa dan gaya bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan antara spiritualitas dan konteks sosial.

Dalam aspek metode Al Ittijah bidang teologi, penafsiran KH Hasan Musthafa lebih condong ke pendekatan teologi Mu'tazilah (Hatta). Alasan utamanya adalah bahwa Mu'tazilah dikenal dengan penekanan pada akal dan rasionalitas dalam memahami teks-teks agama, serta prinsip keadilan Tuhan. KH Hasan Musthafa sering mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan rasionalitas dalam penafsirannya, yang sejalan dengan ciri-ciri Mu'tazilah. Mu'tazilah adalah aliran dalam teologi Islam yang muncul pada abad ke-8. Mereka menekankan rasionalitas,



keadilan Tuhan, dan kebebasan manusia dalam memilih. Mu'tazilah berkeyakinan bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami agama dan menolak beberapakonsep tradisional yang dianggap bertentangan dengan logika. Mereka juga percayab bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas tindakan mereka.

Sedangkan Harun Nasution, sebagai seorang cendekiawan Muslim dan pemikir kontemporer, memberikan pendekatan yang mendalam terhadap teologi Mu'tazilah, sebuah aliran pemikiran Islam yang mengedepankan rasionalitas dalam memahami ajaran agama. Nasution menjelaskan dalam bukunya bahwa ia menekankan pentingnya akal sebagai alat untuk memahami wahyu, sehingga Mu'tazilah, yang terkenal dengan prinsip-prinsip seperti tawhid (keesaan Tuhan) dan keadilan Tuhan, menjadi salah satu titik fokus dalam pemikirannya (Sahrawi, 2022). Ia berpendapat bahwa penggunaan akal dalam interpretasi ajaran agama tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan modern dan tradisi keagamaan. Dalam penafsirannya, Nasution mengangkat pentingnya konsep keadilan Tuhan yang ditekankan oleh Mu'tazilah.

Metode penafsiran madzhab dalam tafsir "Qur'anul Adhimi" karya KH Hasan Musthafa menekankan pendekatan komparatif yang mengedepankan perbandingan antara berbagai madzhab dalam Islam. KH Hasan Musthafa berusaha menggali makna yang mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan perspektif dari berbagai aliran pemikiran. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif bagi umat Islam, sehingga dapat menghindari penafsiran yang sepihak.

## **Substansi Penafsiran**

### **1. Gambaran Umum Tafsir Quranuladhimi**

Dilihat dari formatnya, Quranul Adhimi bukanlah tafsir layaknya tafsir standar (mu'tabar). Mustapa hanya menerjemahkan ayat secara bebas atau menafsirkan ayat sesuai visi spiritualnya. Bisa dikatakan ia merupakan komentar singkat penuh makna simbolis terhadap 105 ayat seputar akidah dan akhlak yang menurutnya dianggap cocok untuk alam batin orang Sunda (Sumpena . 2012). Ia memberikan alasan mengapa tidak menafsirkan keseluruhan ayat Al-Qur'an: "Ayat-ayat nu loba-loba mah samar kapake eusina ku jalma-jalma sambarangan, sabab jauh pisan katepina ku prawira sasmitana bangsa kaula, ilmuna, amalna, tedakna, pakakas basa Arab.

Dalam Quranul Adhimi, setiap pilihan ayat dan surah tertentu sudah disesuaikan dengan urutan ayat dan surah. Diawali dari surah Al-Baqarah, Ali Imran hingga Al-Nas. Setelah pencantuman ayat tertentu, baru kemudian diberikan komentar dan penjelasannya. Mustapa sengaja tidak memberikan terjemah Sunda pada setiap ayat yang dipilihnya. Ia memberikan alasan bahwaurusan terjemah adalah perkara mudah, tinggal diserahkan kepada anak-anak (santri) yang kebanyakan sudah bisa menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Sunda (geus seubeuh nyunda-nyundakeun, moal burung loba barudak titaheun). Mungkin menurutnya, yang terpenting bukanlah menerjemah ayat, tetapi yang lebih sulit adalah mengungkapkan kandungan makna batin di balik ayat tersebut. Diujung penjelasan dicantumkan pula Adab Padikana Al-Qur'an yang menjelaskan beberapa adab dalam memperlakukan Al-Qur'an (Mustaqim , 2015).

Dibanding tafsir sufi lainnya, Quranul Adhimi kiranya menunjukkan karakteristik lokal tafsir yang lahir dari latar penulisnya dan lingkungan alam budaya Sunda. Tetapi tema



besar tasawuf yang menjadi pemikiran pokok Mustapa kiranya menghubungkan dengan tradisi tafsir sufi. Karenanya pada bagian ini penting kiranya menunjukkan pandangan dasar Mustapa tentang makna batin Al-Qur'an untuk kemudian diungkapkannya dengan menggunakan metafor alam kesundaan dan nuansa sastra Sunda dalam tafsir.

## **2. Penafsiran Kh Hasan Musthafa dan Thabathaba'i dalam memahami makna bathin dalam Al-Qur'an**

Sebagai seorang mistikus Sunda, Mustapa sedari awal menyadari bahwa makna zahir dan batin tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur'an (Kerwanto, 2016). Baginya, hanya ulama yang memiliki cukup ilmu dengan tahap spiritualitas tertentu bisa menangkap makna keduanya. Ia menyebutnya dengan ahli siki, ahli eusi yakni ahli isi dan esensi makna batin sebagaimana makna kitab suci ketika masih di alam qadim. Ia dibedakan dengan alam lahir/dohir, alam sareat, makna zahir kitab suci saat sudah menjelma di bumi. Baginya, hanya bujangga yang cerdas dan bijaksana yang bisa mengungkap rahasia dibalik makna zahir. Karena pandangan inilah kemudian, Mustapa menganggap bahwa ayat-ayat yang dipilihnya berisi sindir/siloka (perlambang, metafor) dari Nabi, nenek-kakek, para bujangga, dibukanya oleh yang kuasa memiliki makna perlambang (eusina/sindir silo/caning Nabi, sindir ti nini aki, siloka para bujangga, dibukana ku sasmitaning pangrasa nu wisesa).

Menurut Rosihon dalam bukunya, Thabathaba'i memiliki rumusan tersendiri tentang memahami makna bathin dalam Al-Qur'an, yaitu upaya untuk menggali isyarat-isyarat pesan yang terkandung dalam suatu ayat, tetapi dengan media spiritual sebagaimana yang dikehendaki banyak ulama tentang al-tafsir al-isyari, bukan tafsir esoterik (bathin) yang dilakukan kelompok bathiniyah. Thabathaba'i mempergunakan argumentasi-argumentasi Qur'ani sebagai konsekuensi dari metode tafsir Qur'an bi al-Qur'an yang ia yakini sebagai metode terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an (Rohmana, 2021). Dan sekiranya membutuhkan, ia mengutip pernyataan-pernyataan para Imam Syi'ah Itsnā Asyāriyah (Imāmiyah).

Dalam pandangan Thabāthabā'i (Zakiy Dkk, 2023), hubungan antara makna lahir dengan makna bathin al-Qur'an disamping merupakan hubungan saling melengkapi, ia juga merupakan hubungan fungsional. Maksudnya, seluruh ayat al-Qur'an bersifat parsial (taqrī') dan sekaligus juga bersifat holistik (taqrīb). Jika dilihat dari tataran lahir (eksoterik)-nya, kandungan ayat-ayat al-Qur'an terkesan saling berjauhan dan tidak membentuk suatu kesatuan, akan tetapi jika dilihat dari dataran esoteriknya, maka seluruh pengetahuan dan kandungan tersebut membentuk satu kesatuan hakikat. Ujung dari kesatuan hakikat tersebut adalah ketauhidan.

### **Diskusi**

#### **Perbandingan penafsiran Kh Hasan Musthafa dengan Thabathaba'i**

Perbandingan penafsiran antara KH Hasan Musthafa dan Thabāthabā'i menunjukkan dua pendekatan yang berbeda dalam memahami teks-teks keagamaan (Husti, 2017). KH Hasan Musthafa, seorang ulama Indonesia, sering menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia berupaya menjadikan ajaran Islam relevan dengan kondisi masyarakat modern, menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh khalayak. Pendekatannya bersifat inklusif, berusaha mengakomodasi pemikiran yang berkembang di masyarakat, serta mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer.



Di sisi lain Thabathaba'i, seorang mufassir terkenal dari Iran, dikenal dengan pendekatan filosofis dan mendalam dalam penafsirannya (Kurniawan Dkk, 2021). Karya-karyanya, seperti Tafsir al-Mizan, memfokuskan pada pemahaman teks-teks Al-Qur'an dari perspektif rasional dan filosofis, sering kali merujuk pada tradisi dan tafsir klasik. Ia berusaha menggali makna yang lebih dalam dan universal, tetapi terkadang dianggap kurang kontekstual jika dibandingkan dengan KH Hasan Musthafa.

Perbandingan penafsiran KH Hasan Musthafa dan Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i dalam memahami makna bathin dapat dilihat dari pendekatan dan konteks pemikiran masing-masing. KH Hasan Musthafa dikenal dengan pendekatannya yang lebih kontekstual dan sering menjalin makna teks-teks agama dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Ia berusaha menjadikan ajaran Islam relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga penafsiran menjadi lebih aplikatif. Dalam karya terkenalnya, "Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an," ia menjelaskan makna bathin dengan mendalam, sekitarnya dengan konsep-konsep teologis dan filosofi yang lebih luas (Sa'adah, 2022). Thabathaba'i fokus pada aspek spiritual dan intelektual dari ayat-ayat Al-Qur'an, menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang realitas.

Dalam hal hasil penafsiran, KH Hasan Musthafa cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih praktis dan aplikatif, yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat. Sebaliknya, penafsiran Thabathaba'i memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang aspek-aspek spiritual dan filosofis, yang mungkin memerlukan latar belakang pengetahuan tertentu untuk dapat dipahami sepenuhnya. Keduanya memberikan kontribusi yang signifikan dalam tradisi tafsir Islam, meskipun dengan fokus dan metode yang berbeda.

Dari segi perkembangan, penafsiran KH Hasan Musthafa bisa dianggap lebih baru dan kontekstual. Ia berupaya menjawab tantangan zaman dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat saat ini. Sebaliknya, Thabathaba'i meskipun memiliki kedalaman intelektual, cenderung lebih klasik dalam pendekatannya, meski tetap relevan dalam konteks tertentu. Dalam hal pengulangan, Thabathaba'i sering kali merujuk pada tafsir-tafsir sebelumnya, sementara KH Hasan Musthafa lebih berfokus pada pemikiran baru yang muncul dari kebutuhan masyarakat modern.

### **Konsep Makna Bathin Pada Al Qur'an Dalam Tafsir Quranuladhimi dan Tafsir Al-Mizan**

Tafsir Quranul Adhimi termasuk ke dalam tafsir fufi atau isyiri. Pendekatan inikiranya seringkali dianggap kontroversial karena melibatkan "penyingkapan ruhani" (kasyaf) penafsir dalam menjelaskan ayat melalui konsep sufistik. Ia berusaha menakwilkan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara esoteris dan mistis atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluk-nya (Rohmana, 2017).

Dibanding tafsir sufi lainnya, Quranul Adhimi kiranya menunjukkan karakteristik lokal tafsir yang lahir dari latar penulisnya dan lingkungan alam budaya Sunda (Saepuloh Dkk, 2021). Tetapi tema besar tasawuf yang menjadi pemikiran pokok Mustapakiranya menghubungkan dengan tradisi tafsir sufi. Karenanya pada bagian ini penting kiranya menunjukkan pandangan dasar Mustapa tentang makna batin Al-Qur'an untuk kemudian diungkapkannya dengan menggunakan metafor alam kesundaan dan nuansa sastra Sunda dalam tafsir.

Bahasa metafor merupakan bagian tak terpisahkan dari ekspresi spiritual mistis secara umum. Mempelakukan ayat sebagai metafor merupakan bagian dari upaya mistikus untuk memudahkannya memberikan tafsir batin atas Al-Qur'an. Melalui bahasa metaforik ini pula,



dimungkinkan para sufistik mengeluarkan tafsirannya sebagai hasil dari pengalaman spiritualitasnya (Wendry, 2010). Untuk memahami makna batin, maka pencarian makna ayat harus didasarkan pada anggapan bahwa ayat itu penuh dengan metafor (Nur Awal, 2017). Umumnya ayat yang ditafsirkan Mustapa dipahaminya secara metaforis. Dan bagi Mustapa, Rasulullah dianggap yang paling mampu membuka rahasianya. Ia menyebutkan banyaknya makna metafor ini ketika menafsirkan QS. Al-Hajj [22]: 73-74: "Ayat ngagugat bayyinat, unggal ayat sabayyinat, lain cara kitab jamak saayatna samasalah, ieu mah ayat eusina ku kirata sasmita prawira bujanggana Muhammad Rasulullah".

Banyaknya metafor tersebut diakui sendiri oleh Mustapa terasa sangat samar bila dikaji dengan konsep mistik lain (Jawa atau Sunda) (samar beunang dipapay ku pasulukan batur). Pengakuan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa Al-Qur'an dibawa oleh Nabi yang keturunan Arab itu lalu dibawa saat Islam menguasaitanah Jawa. Ini dinyatakan oleh Qur'an sendiri (QS. Ibrahim [14]: 4). (Nabi Arab Rosul Arab ngageugeuh ka dayeuh deungeun, lain Jawa tedak Jawa, lain Sunda tedak Sunda. Saur Qur'an: Rosulullah nu sabasa jeung kaomna jeung umatna). Atas dasar ini, Mustapa beberapa kali menyatakan bahwa Rasul yang dianggap mampu membuka seluruh selubung Al-Qur'an itu karena Kitab Suci itu adalah puncak dari perkembangan spiritual kenabian (bukaeun rasiahna ku sasmitaning bujanggakapangeranan Muhammad Rasulullah, bagean perbuka anbiya rasul- rasul, sasmitaning Qur'an ngajasmanikeun Muhammad).

Para ulama tafsir umumnya menerima pandangan bahwa Al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin. Ia didasarkan pada Al-Qur'an (QS. Al-Nisa [4]: 78 dan 82; Muhammad: 24) dan pernyataan Nabi Saw., "Setiap ayat mengandung makna zahir dan batin." Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan makna melalui redaksinya, tetapi juga di baliknya terpendam makna yang lebih mendalam. Makna hakiki tidak berhenti pada redaksi teks. Ini kiranya sama dengan perbedaan makna kitab suci dalam tradisi patristik Kristen yang dibedakan ke dalam makna literal (sensus literalis) dan makna spiritual (sensus spiritual) yang mencakup makna alegoris, tropologis-moral dan anagogis. Menurut Goldziher, pemahaman tersebut tidak lepas dari pengaruh filsafat Hellenisme ke dalam pemikiran Islam. Idealisme Plato menyebut bahwa alam semesta yang terpanjang merupakan perpanjangan dari akal universal. Di samping makna material-eksoteris masih ada makna esoteris-spiritual.

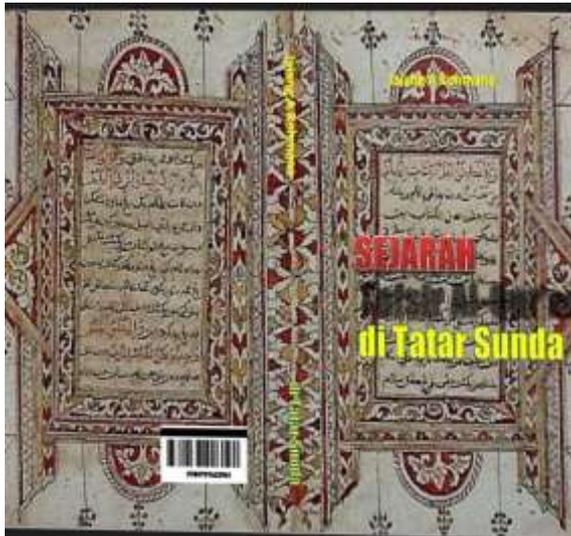
Menurut Rosihon, sebagaimana diakui oleh Thabathaba'i, riwayat yang berbicara tentang tafsir esoterik dalam tafsir al-mizan hanya berjumlah sekitar 200 riwayat. Riwayat-riwayat tersebut diletakkan oleh Thabathaba'i dalam sub judul al-bahts al-riwa'i (kajian riwayat) (Nurhayati dkk, 2024). Sub judul ini dikhususkan oleh Thabathaba'i untuk menempatkan riwayat-riwayat pendukung penjelasan ayat; baik bersumber dari nabi, para sahabat maupun para imam. Terkait dengan riwayat Tafsir esoterik (makna bathin) dalam al-Mizan, Rosihon menyatakan umumnya Thabathaba'i mengambilnya dari para Imam Syiah, khususnya Imam kelima (Muhammad al-Baqir), Imam keenam (Ja'far al-Shadiq) dan Imam ketujuh (Musa al-Kazhim). Selain para Imam, Thabathaba'i juga mengutip dari beberapa sahabat seperti 'Abdullah Ibn 'Umar,' 'Abdullah Ibn Abbas, Jabir dan Ibn Sirrīn. Riwayat-riwayat yang mengandung unsur esoterik tersebut diambil dari beberapa sumber Syiah sebelum Thabathaba'i, seperti: tafsir al-'Ayyasyi, tafsir al-Qummi, Ushul Kafi, tafsir al-Burhan, dan Majma' al-Bayān.

Selain karya-karya tersebut, Thabathaba'i juga melakukan perujukan silang dengan beberapa karya ulama Sunni (Mulyaden Dkk, 2022). Kitab tafsir Sunni yang sering dirujuk adalah al-Dūr al-Mantsur karya Jalāl al-Dīn al-Syuyuthi (849-911 H/ 1505). Bersandarkan pada catatan al-



Ausī, Rosihon menyatakan bahwa selain al-Dur al-Mantsur, Thabathaba'i mengutip beberapa karya Sunni lainnya, misalnya: Jāmi' al-Bayan fi Tafsīr al-Qur'ān karya Ibn Jarīr al-Thabārī (224-310 H/ 839-922 M), Rūh al-Ma'ānifī Tafsir al-Qur'an karya Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-'Alūsī (w. 1270 H/ 1853 M), al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karya Syaikh Tanthawi Jauhari, dan beberapa kitab tafsir lainnya.

Berikut lampiran Buku yang kami gunakan dalam menganalisis penelitian ini yaitu buku karya dari Jajang A Rohmana yang berjudul Sejarah Tafsir Al Qur'an Di Tatar Di Sunda:



### **Pendapat Para Ulama Terhadap Penafsiran Kh Hasan Musthafa**

KH Hasan Musthafa adalah seorang ulama, penyair, dan sastrawan asal Sunda yang memiliki kontribusi besar dalam dunia keislaman, khususnya di Jawa Barat. Ia dikenal dengan gaya penafsiran yang sangat kaya akan kearifan lokal, menggunakan bahasa dan budaya Sunda sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam (Burhanudin, 2013). Mengenai penafsiran KH Hasan Musthafa, terdapat beberapa pendapat para ulama yang mengkritik terkait penafsiran beliau.

Banyak ulama yang memuji pendekatan KH Hasan Musthafa yang kontekstual dan lokal. Penafsirannya dianggap berhasil mengintegrasikan tradisi dan bahasa Sunda dengan ajaran Islam. Misalnya, ia sering menggunakan peribahasa Sunda dan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda dalam menyampaikan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dinilai memudahkan masyarakat setempat dalam memahami ajaran Islam tanpa merasa teralienasi dari budayanya. Beberapa ulama bahkan melihat pendekatan ini sebagai bentuk dakwah yang sangat efektif dan inovatif. Islah Gusman menyebutkan bahwa dari abad 18 sampai abad 20, para penyi'ar Islam di Nusantara mulai memberikan kontribusinya berupa karya-karya entah itu menggunakan bahasa Melayu maupun bahasa lokal, atau menggunakan bahasa Arab sekalipun.<sup>28</sup> Namun, ada juga ulama yang berpikiran lebih kritis terhadap beberapa aspek penafsiran KH Hasan Musthafa. Sebagian besar menganggap bahwa pendekatannya terkadang terlalu lokal dan kurang mengikuti kaidah-kaidah penafsiran yang baku dalam disiplin ilmu tafsir. Mereka berpendapat bahwa penafsiran Al-Qur'an harus lebih didasarkan pada metode yang sudah diakui dalam ilmu tafsir seperti kaidah bahasa Arab, asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), dan lainnya. Meski demikian, kritik ini lebih bersifat akademis dan tidak mereduksi nilai penting.

Secara umum, KH Hasan Musthafa tetap dihormati oleh para ulama karena keunikan dan relevansinya dalam menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Sunda. Bagi banyak ulama,



pendekatan kontekstual dan inklusif seperti yang dilakukan KH Hasan Musthafa bisa menjadi model dakwah yang patut diperhatikan, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering kali memisahkan masyarakat.

## KESIMPULAN

Tafsir Quranul Adhimi karya Mustapa menunjukkan secara jelas kreatifitas lokal dalam merespons tradisi intelektual tasawuf, terutama tafsir sufi. Tidak saja melalui puisi dangding, ia menginterpretasikan pengalaman sufistiknya melalui bahasatafsir. Bujangga Sunda terbesar ini karenanya memiliki kontribusi penting dalam peta perkembangan tafsir Al-Qur'an di tatar Sunda dan Nusantara. Ia adalah suara lain dari wilayah lokal dalam mengekspresikan lokalitas pemahamannya sebagai upaya yang disebut Mustapa sebagai ngarabkeun Sunda tina basa Arab. Baginya, menyundakan Al-Qur'an menjadi jalan bagi pencerahan spiritual yang lebih mengena dan meresap kedalam hati (anteb, nyerep, keuna kana hate).

Kh Hasan Musthafa dalam penafsirannya menekankan pentingnya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Penafsirannya mengedepankan prinsip-prinsip tafsir bil ma'tsur, serta memperhatikan aspek bahasa dan gaya bahasa Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan antara spiritualitas dan konteks sosial.

## Saran

KH Hasan Musthafa dikenal sebagai salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an dan hadis. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam pendekatan penafsirannya yang perlu dicermati. Pertama, meskipun ia berusaha menyajikan penafsiran yang mudah dipahami oleh masyarakat, terkadang penjelasannya dianggap terlalu sederhana dan tidak cukup mendalam. Hal ini bisa mengakibatkan pemahaman yang dangkal terhadap teks-teks agama yang seharusnya memiliki nuansa dan kompleksitas yang lebih tinggi.

Sebagai saran, penafsiran yang lebih baik perlu mengedepankan keseimbangan antara kejelasan dan kedalaman. KH Hasan Musthafa dapat mempertimbangkan untuk memasukkan analisis yang lebih mendalam mengenai konteks historis dan sosial dari teks-teks yang ditafsirkan. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, penafsirannya akan lebih relevan dan bermanfaat bagi umat, serta mampu mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Selain itu, dialog dengan para pakar di bidang sosial dan budaya dapat memperkaya perspektif dan memberikan wawasan baru dalam penafsiran ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awalin, Fatkur Rohman Nur. "Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam Memahami." *Kontemplasi* 05, no. 02 (2017): 1–21.
- Burhanudin, Dede. "Tembang dalam Tradisi Orang Sunda: Kajian Naskah Guguritan Haji Hasan Mustapa." *Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2013).
- Deden Sumpena. "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda" Vol.6, no. 1 (2012): 20.
- Hatta, Mawardy. "Aliran Mutazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (1 Maret 2016): 87. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i1.286>.
- Husti, Ilyas. "Studi Kritis Pemikiran Qurais Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 14, no. 1 (14 September 2017):



56. <https://doi.org/10.24014/af.v14i1.3902>.

Jahroni, Jajang. "Menemukan Haji Hasan Mustafa (1852-1930)." *Studia Islamika* 25, no. 2(31 Agustus 2018): 405–22. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i2.8974>.

Jajang A Rohmana. "Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Quran di Tatar Sunda." *Refleksi* Vol. 14, no. 1 (2015): 26. "JUMVOL4NO2(2013) 02 Jajang A Rohmana - Asmarandana Ngagurit Burit.pdf," t.t.

Kerwanto. "Penafsiran Bathini (Esoteris) Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan." *TANZIL: JURNAL STUDI AL-QURAN* Vol. 1, no. Nomor 2 (April 2016): Hal. 183-200.

Kurniawan, Rangga Oshi, dan Aliviyah Rosi Khairunnisa. "Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (4 Mei 2021): 146–50. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11694>.

Maulana, Ilham. "Makna Teologis Dangding Kinanti Ngahurun Balung Karya Haji Hasan Mustapa: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (6 September 2021): 129–46. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12700>.

Mulyaden, Asep, Muhammad Zainul Hilmi, dan Badruzzaman M. Yunus. "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (4 Februari 2022): 85–90. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.

Mustaqim, Abdul. "Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (28 Desember 2015). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.9>.

Nurhayati, Veni, Sigit Tri Utomo, Nur Alfi Mu'anayah, dan Jundil Islam Muhammad Muslikhin. "The Contribution of Rohis on Religious Character Education in Senior High School 1 Parakan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 25 Mei 2024, 78–84. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i2.177>.

Rohmana, Jajang A. "Al-Qur'an dan Pembahasalokalan di Indonesia." *SUHUF* 14, no. 1 (30 Juni 2021): 1–25. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.636>.

———. "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 3, no.1 (25 Juni 2014): 79–99. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1164>.

———. "Memahami Makna Batin Kitab Suci: Tafsir Quranuradhimi Haji Hasan Mustapa (1852-1930)." *AlQalam* Vol. 34, no. No.1 (Juni 2017): 31.

———. "Tasawuf Sunda dan Warisan Islam Nusantara: Martabat Tujuh dalam Dangding Haji Hasan Mustapa (1852-1930)." *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (29 Januari 2020): 259–84. <https://doi.org/10.15408/bat.v20i2.3760>.

Rosa, Andi. "Tafsir kontemporer metode dan orientasi modern dari para ahli dalam menafsirkan ayat Alquran." *Depdikbud Banten Press Jl. Syekh Nawawi al-Bantani 42118 Telp/fax. (0254) 200019, 201700*, Agustus M 2015.

Rosa, Andi, dan Muhamad Shoheh. "BUDAYA LITERASI SOSIOLOGI TEKS AGAMA KONTEMPORER." *International Conference on Social, Literacy, Art, History, Library and Information Science*, 2023.

Saepuloh, Asep, Rosihon Anwar, dan Dadan Rusmana. "Etika Islam dalam Naskah Petikan Qur'an Katut Adab Padikana Karya H. Hasan Mustapa." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, no. 2 (2 Desember 2021). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1255>.

———. "Etika Islam dalam Naskah Petikan Qur'an Katut Adab Padikana Karya H. Hasan



- Mustapa.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, no. 2 (2 Desember 2021).  
<https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1255>.
- Sahrawi. “Implementasi Pemikiran Harun Nasution dalam Dunia Pendidikan Islam.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (8 Juli 2022): 57–77.  
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2719>.
- Ummu Sa’adah. “Penafsiran Thabathaba’i Dalam Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an.” *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 5, no. 1 (29 Agustus 2022): 61–71.  
<https://doi.org/10.35897/maqashid.v5i1.834>.
- Wendry, Novizal. “Tafsir Esotorik Al-Majlisiy Dalam Bihar Al-Anwar.” *Jurnal Penelitian Al Anwar* vol.7, no. 1 (2010): 1–28.
- Zakiy, Ahmad, dan Rijal Ali. “Pandangan Thabathaba’i Tentang Implikasi Potensi” 3, no. 2(2023).